



**STRATEGI ADAPTASI SOSIO-CULTURAL MASYARAKAT PESISIR GILI GEDE
DALAM MERESPON PEMBANGUNAN PARIWISATA DI KABUPATEN LOMBOK
BARAT**

Lalu Wirasapta Karyadi¹, Farida Hilmi², Ika Wijayanti³

Prodi Sosiologi Universitas Mataram^{1,2,3}

Abstract

Tourism development in West Lombok Regency has proven to bring changes to the lives of the community, especially those living in the coastal area of Gili Gede Indah Village. To survive, the community must follow the currents of change that occur through various adaptation processes. This research aims to delve deeper into the socio-cultural adaptation strategies employed by the coastal community of Gili Gede in responding to the changes resulting from tourism development in the area. The design of this research uses qualitative research with a phenomenological approach. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. The research results show that the socio-cultural adaptation strategies employed by the coastal community of Gili Gede Indah Village in response to tourism development in West Lombok include innovation and conformity adaptation; building interactions with newcomers and tourists, maintaining existing social norms, facilitating a safe and conducive social environment for tourists, becoming facilitators of tourism services, and enhancing knowledge and skills.

Keywords: *Adaptation, socio-cultural, coastal communities, tourism development*

Abstrak

Pembangunan Pariwisata di Kabupaten Lombok Barat telah terbukti membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat khususnya masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir Desa Gili Gede Indah. Untuk dapat bertahan hidup, masyarakat harus mengikuti arus perubahan yang terjadi dengan berbagai proses adaptasi yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai strategi adaptasi sosio-cultural yang dilakukan masyarakat pesisir Gili Gede dalam merespon perubahan yang terjadi sebagai akibat dari pembangunan pariwisata di kawasan tersebut. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi adaptasi sosio-cultural yang dilakukan masyarakat pesisir Desa Gili Gede Indah dalam merespon pembangunan pariwisata di Lombok Barat antara lain dengan melakukan adaptasi inovasi dan konformitas; dengan membangun interaksi dengan para pendatang dan wisatawan, mempertahankan norma sosial yang sudah ada, memfasilitasi lingkungan sosial yang aman dan kondusif bagi para wisatawan, menjadi fasilitator pelayanan jasa wisata, serta meningkatkan pengetahuan dan skill.

Kata Kunci: Adaptasi, sosio-cultural, masyarakat pesisir, pembangunan wisata

wskaryadi21@gmail.com



Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki ribuan pulau yang sebagian besar wilayahnya merupakan perairan air laut, selat, teluk; dan sebagian lainnya merupakan wilayah daratan yang juga memuat kandungan air tawar seperti sungai, danau, rawa, dan waduk. Luasnya kawasan perairan yang dimiliki Indonesia mendorong masyarakat untuk tinggal di sana dan memanfaatkan sumberdaya yang ada sebagai tumpuan keberlangsungan hidup mereka. Ketergantungan masyarakat pada sektor kelautan ini dapat memberikan identitas tertentu sebagai masyarakat pesisir dengan pola hidup yang dikenal sebagai kebudayaan Pesisir (Geertz, 1981:42).

Manusia dan kebudayaan memiliki hubungan yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya; manusia adalah mahluk kebudayaan, dan kebudayaan adalah hasil karya, cipta, dan karsa manusia. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan suatu kebudayaan. Artinya lingkungan alam tempat tinggal manusia secara tidak langsung dapat membentuk watak dan kepribadian orang yang tinggal di kawasan tersebut. Bakker (1984) berpendapat bahwa kebudayaan merupakan proses penciptaan, penertiban, dan pengolahan nilai-nilai kemanusiaan. Pernyataan Bakker tersebut memiliki makna bahwa kebudayaan merupakan upaya membudayakan alam, memanusiakan hidup dan menyempurnakan hubungan antara manusia merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Pada konteks kebudayaan masyarakat pesisir akan berbeda dengan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan maupun perkotaan.

Masyarakat pesisir dan kepulauan merupakan wujud komunitas kecil dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) Mempunyai identitas yang khas (distinctiveness) (2) Terdiri dari jumlah penduduk dengan jumlah yang cukup terbatas (smallness) sehingga saling mengenal sebagai individu yang berkepribadian; (3) Bersifat seragam dengan differensiasi terbatas (homogeneity); (4) Kebutuhan hidup penduduknya sangat terbatas sehingga semua dapat dipenuhi sendiri tanpa bergantung pada pasar di luar (all-providing selfsufficiency) (5) Memiliki karakter keras, tegas dan terbuka; (6) Cepat menerima perubahan; (7) Kompetitif dan prestise; (8) Memiliki keragaman dalam tingkat dan perilaku ekonomi. Selain itu, masyarakat kepulauan sebagai komunitas kecil merupakan sistem ekologi dengan masyarakat dan kebudayaan penduduk serta lingkungan alam setempat sebagai dua unsur pokok dalam suatu lingkaran yang saling berhubungan timbal balik.



Terhadap alam, umumnya mereka tunduk, dan menjaga keselarasannya, hal ini sesuai dengan pandangan mereka bahwa alam memiliki kekuatan magis. Sistem pengetahuan masyarakat pesisir sangatlah sederhana, teknologi yang dimilikinya masih sangat terikat dengan alam lingkungannya sebagai sebuah ekosistem, dan tidak mengalami perkembangan karena merupakan wilayah yang terisolir. Namun demikian, dengan ciri keterbukaan dari masyarakat pesisir, membuat betapa mudahnya terjadi transformasi budaya khususnya teknologi dalam kehidupan masyarakat tersebut. Dengan demikian transformasi teknologi lewat pembangunan (modernisasi) akan mempengaruhi pada perubahan karakteristik kehidupan masyarakat pesisir atau pedesaan tersebut.

Secara ekologis, masyarakat pesisir memiliki cara hidup lebih bervariasi dibandingkan yang lainnya, hal ini disebabkan karena mereka dapat memanfaatkan dua lingkungan hidup sekaligus, yakni kehidupan di darat dan di laut. Masyarakat pesisir memanfaatkan sektor kelautan (menangkap ikan dan pemanfaatan sumberdaya pantai) sebagai komoditas perekonomian tertinggi dan menjadi mata pencaharian utama, sedangkan sektor lainnya dijadikan sebagai sumber mata pencaharian tambahan. Berbeda halnya dengan masyarakat yang tinggal di daratan seperti masyarakat petani, mereka justru mengandalkan sumberdaya tanah sebagai sumber mata pencaharian utama, dan sektor kelautan menjadi sumber mata pencaharian tambahan (Koentjaraningrat, 1990: 32).

Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu wilayah di Provinsi NTB yang memiliki kawasan pesisir dan pulau kecil yang cukup luas. Kabupaten Lombok Barat memiliki kawasan laut seluas 757,78 Km dan jumlah pulau Kecil yang dimiliki sebanyak 35 pulau (Bapeda Pemprov NTB, 2014). Potensi laut dan pulau kecil yang dimiliki tidak hanya dimanfaatkan untuk sektor perikanan, tambak, dan budidaya tumbuhan laut, melainkan juga untuk sektor pariwisata. Sejumlah kawasan wisata yang terkenal di kabupaten ini ialah wilayah: Pantai Senggigi, Batu Layar, Lembar, Sekotong, dan Pantai Ampenan.

Gili Gede, desa Gili Indah, Kecamatan Sekotong merupakan salah satu kawasan pesisir yang ada di Kabupaten Lombok Barat. Wilayah ini memiliki luas mencapai 317 Ha, dengan potensi alam yang berlimpah ruah terutama pada sektor perikanan dan kelautan. Selain sektor kelautan dan perikanan, Gili Gede juga memiliki potensi pariwisata yang besar. Hal tersebut ditunjang dengan keindahan alam yang masih alami dan asri serta gelombang laut yang cenderung tenang. Selain itu, terdapat juga gili-gili kecil yang tidak berpenghuni seperti gili layar,



gili Poh, Gili Lontar, Gili Anyar dan Gili Asahan. Keseluruhan gili tersebut memiliki daya tarik pariwisata yang memiliki keunikan masing-masing. Daya tarik obyek wisata yang saat ini ditawarkan Gili Gede adalah Snorkling, Pantai pasir putih, serta keindahan panorama trumbu karang bawah laut.

Penduduk Gili Gede awalnya merupakan nelayan nomaden yang berasal dari Bali dan Suku Bugis, namun karena potensi dan kekayaan alam yang dimiliki sangat berlimpah membuat para nelayan akhirnya memilih untuk menetap dan membangun pemukiman disekitar pesisir pantai. Sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai nelayan dan menjadikan sektor kelautan sebagai sumber mata pencaharian mereka. Akan tetapi, setelah sektor pariwisata masuk dan dibangun di kawasan tersebut sistem ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat perlahan mengalami perubahan.

Pengembangan pariwisata merupakan salah satu bentuk kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk mendukung peningkatan sektor perekonomian masyarakat. Namun demikian, pembangunan pariwisata tentu dapat berdampak terhadap tatanan sosial kehidupan masyarakat. Pembangunan sektor pariwisata di kawasan Gili Gede memiliki dampak bagi perubahan sosial ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan pesisir. Masyarakat yang awalnya setiap hari pergi melaut mencari ikan kini sebagian memilih menjadi pemandu wisata dan mengembangkan usaha di bidang pariwisata. Selain itu perahu dan kapal yang dulunya dijadikan sebagai alat pengangkut ikan, saat ini sebagian dialih fungsikan sebagai alat transportasi lokal bagi para wisatawan yang hendak mengunjungi kawasan tersebut. Selain itu, aspek pembangunan fisik juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari adanya pembangunan sejumlah fasilitas penunjang pariwisata seperti penginapan, hotel, dermaga, resto, cafe, dan lain sebagainya.

Selain berdampak pada aspek sosial ekonomi, pembangunan pariwisata dikawasan tersebut tentu dapat berdampak juga terhadap tatanan sosial budaya masyarakat setempat. Nilai-nilai, norma, adat isitiadat, serta kebudayaan masyarakat akan mengalami akulturasi dengan kebudayaan-kebudayaan para wisatawan yang berasal dari berbagai latar belakang budaya. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti lebih dalam mengenai strategi adaptasi sosial budaya masyarakat dalam merespon pembangunan pariwisata di kawasan Gili Gede.

Penelitian ini menggunakan teori dari Robert K Merton yang merupakan sosiolog Amerika yang dikenal dengan bapak sosiolog Modern. Pemikiran Merton mengenai sosiologi banyak dipengaruhi oleh aliran struktural fungsional. Robert K merton berpendapat bahwa analisis



struktural fungsional memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat, dan kultur. Ia menyatakan bahwa setiap objek yang dijadikan analisis fungsional tentu mencerminkan hak yang standar (artinya terpola dan berulang). Sumbangan utama Merton dalam teorinya ialah mencoba menghubungkan antara struktur, kebudayaan dan anomie. Merton mendefinisikan kebudayaan sebagai “serangkaian nilai normative” teratur yang mengendalikan perilaku yang diberikan sama kepada seluruh anggota atau kelompok tertentu. Struktur sosial difahami sebagai “serangkaian hubungan sosial teratur” yang mempengaruhi anggota masyarakat dengan berbagai cara. Sedangkan anomie terjadi ketika terdapat disfungsi antara norma-norma dan tujuan kultural yang terstruktur secara sosial dengan kemampuan anggota untuk bertindak menurut norma dan tujuan tersebut (Merton, 1968 dalam Susilo: 2013). Abraham (dalam Karyadi, 2022:6) menjelaskan bahwa dalam kondisi perubahan tertentu kemungkinan terdapat individu dalam masyarakat yang mengalami anomie dan alienasi dari lingkungan sosial yang berubah. Selanjutnya, Malvin Seeman sebagaimana dikutip Abraham (dalam Karyadi, 2022:7) mengemukakan tentang ciri-ciri orang yang mengalami anomie dalam lingkungan berubah diantaranya: 1) ketidakberdayaan (powerless), 2) tidak ada makna diri (meaningless), 3) ketiadaan norma (normlessness), terisolasi, dan 5) pengasingan diri sendiri (self extrangement).

Karyadi (2022:7) juga menjelaskan bahwa pada konteks sistem sosial, perubahan sosial dapat menyebabkan seseorang telah meninggalkan nilai-nilai lama, namun belum mampu mengakomodir nilai-nilai baru, kondisi tersebut dinamakan sebagai anomie atau alienasi. Seseorang atau kelompok masyarakat yang mengalami anomie umumnya akan melakukan adaptasi dengan perubahan yang terjadi. Merton dalam Abraham (1982) menyebutkan 5 model proses adaptasi individu atas terjadinya perubahan yaitu: konformitas, inovasi, ritualisme, retreatisme, dan rebellion (pemberontakan). (a) Konformitas, yaitu upaya yang dilakukan seorang untuk mencapai tujuan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. (b) Inovasi, yaitu perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat tetapi memakai cara yang dilarang oleh masyarakat atau mengabaikan norma yang berlaku di masyarakat (dengan melakukan tindak kriminal). (c) Ritualisme, yaitu perilaku seseorang yang telah meninggalkan tujuan budaya, namun masih tetap berpegang pada cara-cara yang telah digariskan masyarakat. (d) Pengunduran/persaingan diri (retreatisme), yaitu meninggalkan baik tujuan konvensional maupun cara mencapai yang konvensional sebagaimana dilakukan oleh para pelaku penyimpangan sosial.



(d) Pemberontakan (rebellion), yaitu penarikan diri dari tujuan dan cara-cara konvensional yang disertai upaya untuk melembagakan tujuan dan cara baru. Tujuan yang dianggap sebagai penghalang bagi tujuan yang didambakan. Demikian pula dengan cara yang ada untuk mencapai tujuan tersebut tidak diakui masyarakat.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokus penelitian bertempat di kawasan pesisir Desa Gili Gede Indah, Sekotong, Kabupaten Lombok Barat. Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci yang berasal dari perangkat desa dan tokoh masyarakat, sedangkan informan utama terdiri dari masyarakat umum yang tinggal di kawasan pesisir Gili Gede Indah. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku dan jurnal yang relevan, media sosial, dan website instansi pemerintah terkait data yang diperlukan. Teknik analisis data menggunakan triangulasi data model Miles, Haberman, dan Saldana (kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan).

Hasil dan Pembahasan

Marrus (2002) mendefinisikan strategi adaptasi sebagai suatu proses penentuan rencana pimpinan yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi disertai dengan upaya atau cara untuk menggapai tujuan tersebut. Menurut Quinn (1999) mengartikan strategi adalah suatu bentuk rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, kebijakan-kebijakan dan rangkaian tindakan dalam suatu organisasi menjadi satu kesatuan yang utuh. Strategi yang baik disusun berdasarkan kemampuan internal dan kelemahan perusahaan, antisipasi perubahan dalam lingkungan serta kesatuan pergerakan yang dilakukan oleh musuh-musuh. Berdasarkan sejumlah definisi di atas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan rencana yang disusun oleh suatu organisasi dalam upaya mempertahankan eksistensi dan memenangkan suatu persaingan.

Adaptasi merupakan respon yang diberikan masyarakat dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan sosial mereka. Dalam merespon suatu perubahan, proses adaptasi yang dilakukan masyarakat dapat berbeda-beda. Ada masyarakat yang dapat beradaptasi dengan segera, ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan



lingkungan baru. Hal yang sama juga terjadi pada masyarakat Desa Gili Gede Indah. Kehadiran sektor pariwisata di wilayah tersebut membuat masyarakat harus beradaptasi dan menyesuaikan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi yang dilakukan masyarakat tergolong cepat, khususnya pada aspek sosio-kultural masyarakat.

Dalam merespon pembangunan pariwisata masyarakat Gili Gede umumnya melakukan adaptasi dengan pola kompromitas, yaitu suatu keadaan dimana anggota masyarakat tetap menerima tujuan dan sarana yang terdapat dalam masyarakat sebab adanya tekanan moral yang melingkupinya (Adibah, 2017). Hal ini dapat dilihat dari upaya-upaya yang dilakukan masyarakat yang sejalan dengan tujuan kebudayaan yang ingin dicapai. Tujuan dari adanya pembangunan pariwisata di wilayah tersebut adalah untuk membuka berbagai peluang serta meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Adapun upaya adaptasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan beriskap terbuka dan berinteraksi langsung dengan wisatawan, adaptasi ekonomi dengan menjadi penyedia jasa pariwisata, adaptasi perilaku dengan menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman serta berupaya untuk meningkatkan skill dan pengetahuan yang dimiliki. Serangkaian proses adaptasi tersebut harus dilakukan masyarakat untuk dapat mengembangkan sektor pariwisata di wilayah tersebut. Jika proses ini tidak dilaksanakan, maka pencapaian tujuan merupakan hal yang sulit dilakukan.

Adaptasi Konformitas

Adaptasi konformitas merupakan adaptasi yang dilakukan masyarakat dalam merespon perubahan secara positif dengan mengikuti norma sosial yang berlaku. Adapun adaptasi konformitas yang dilakukan masyarakat Gili Gede dalam merespon pembangunan pariwisata di wilayah tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Membangun interaksi dengan Para Pendetang dan Wisatawan

Salah satu aspek yang dapat dijadikan indikator sejauh mana masyarakat dapat beradaptasi adalah dari pola interaksi yang terjadi antara masyarakat asli dan para wisatawan atau pendatang. Masyarakat yang memiliki pemikiran terbuka akan cenderung lebih mudah untuk beradaptasi dibandingkan dengan masyarakat yang tertutup terhadap kebudayaan lain. Adanya toleransi menjadi prasyarat bagi masyarakat untuk dapat dikatakan sebagai masyarakat yang terbuka. Hal tersebut peneliti temukan pada masyarakat Desa Gili Gede Indah, kebiasaan merantau dan menggantungan kehidupan mereka pada alam membuat masyarakat nelayan menjadi lebih toleran.



Masyarakat di tuntut untuk selalu siap siaga dalam menghadapi berbagai perubahan yang ada. Selain toleran, solidaritas sosial yang terbangun antara masyarakat pendatang dan masyarakat asli juga tergolong baik.

Kehidupan masyarakat nelayan yang notabene adalah masyarakat pendatang dari berbagai latar belakang budaya, menjadikan perbedaan sebagai sebuah keniscayaan yang harus mereka terima bersama. Perasaan saling menerima dan mengakui ini menjadikan batas pembeda dalam masyarakat lambat laun menjadi hilang. Akhirnya, masyarakat pendatang akan dianggap masyarakat asli dan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Sahdan, seorang kepada dusun menuturkan bahwa selama ini tidak terdapat kendala dalam interaksi antara masyarakat pendatang dan asli. Hal ini disebabkan karena proses akulturasi dan asimilasi budaya telah berlangsung lama di wilayah tersebut. Bahkan dalam berkomunikasi sehari-hari, masyarakat pendatang sudah beradaptasi dan dapat menggunakan Bahasa Sasak yang membuat semakin diterima oleh masyarakat asli.

Selain itu, masyarakat Desa Gili Gede Indah juga dikenal sebagai masyarakat yang ramah terhadap pendatang. Hal tersebut membuat interaksi diantara masyarakat menjadi lebih nyaman. Pola interaksi yang terjalin tidak hanya terjadi pada penduduk yang tinggal di kawasan tersebut. Interaksi juga terjalin antara penduduk dan wisatawan yang berkunjung ke wilayah tersebut. Hal ini dapat membuat para wisatawan yang berkunjung merasa nyaman dan diterima oleh masyarakat setempat. Keberadaan sejumlah Villa dan penginapan di tengah-tengah pemukiman masyarakat juga menjadi bukti dari kuat dan baiknya interaksi yang terjalin antar masyarakat setempat dengan para wisatawan. Dengan demikian, masyarakat dapat berinteraksi secara langsung dengan para wisatawan dan secara tidak langsung mereka saling bertukar kebudayaan antar satu dengan yang lainnya.

2. Mempertahankan Norma Sosial yang Sudah Ada

Hadirnya sektor pariwisata di wilayah Desa Gili Gede Indah menyebabkan masyarakat harus berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan berbagai budaya, adat, dan kebiasaan yang dibawa oleh para pengunjung yang datang ke wilayah tersebut. Hal tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berdampak terhadap kestabilan tatanan sosial masyarakat yang sudah ada sejak lama. Dalam upaya mempertahankan tatanan sosial yang sudah ada, masyarakat Gili Gede diatur oleh sejumlah norma dan nilai yang berkembang di tengah masyarakat. Norma-norma



tersebut dapat ditemukan dalam sejumlah aturan (baik tertulis maupun tidak tertulis) yang telah ditetapkan dan disepakati secara bersama. Aturan-aturan tersebut mengatur seluruh aspek kehidupan masyarakat dan berlaku untuk semua masyarakat, baik penduduk asli, pendatang, maupun wisatawan.

Salah satu norma sosial yang dibuat untuk mengatur para wisatawan misalnya, dalam hal aturan berpakaian para wisatawan/ pengunjung. Pengunjung diwajibkan untuk menggunakan pakaian sopan dan tidak menggunakan pakaian bikini saat berada di lingkungan terbuka. Adapun sejumlah aturan tak tertulis yang hingga saat ini masih dipertahankan masyarakat Desa Gili Gede Indah antara lain: anak perempuan di Desa Gili Gede tidak boleh bepergian ke luar rumah sampai malam hari, selain itu para pengunjung harus tetap berpakaian sopan saat berada di wilayah tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga norma kesopanan yang sudah ada sebelumnya.

Selain aturan dalam perilaku berpakaian, masyarakat Desa Gili Gede juga memiliki aturan tak tertulis mengenai larangan bagi masyarakat setempat maupun pengunjung untuk tidak mengonsumsi minuman keras di wilayah tersebut. Lebih lanjut Musannah, seorang nelayan di wilayah tersebut juga mengakui bahwa terdapat sejumlah norma sosial yang mengatur kehidupan masyarakat nelayan yang ada di wilayah tersebut. Misalnya, seperti aturan yang telah disepakati oleh para nelayan dalam menangkap ikan; terdapat larangan untuk tidak boleh menggunakan bom, jaring kecil, dan racun dalam menangkap ikan. Meskipun menurut Musannah dalam penerapannya masih belum optimal.

Selain itu, masyarakat juga memiliki norma sosial terkait dengan tata cara penyelesaian berbagai masalah yang terjadi di wilayah tersebut. Umumnya, dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada, masyarakat Desa Gili Gede Indah selalu menyelesaikannya secara kekeluargaan terlebih dahulu baru kemudian diserahkan kepada lembaga atau instansi terkait, jika permasalahan tersebut merupakan masalah kriminal yang tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan. Dalam hal ini pemerintah desa dan dusun juga memiliki peran penting dalam memfasilitasi penyelesaian berbagai konflik yang terjadi termasuk dalam hal penentuan sanksi yang akan diberikan kepada pelaku pelanggaran norma yang ada. Dengan demikian, langkah yang ditempuh masyarakat dalam mengatasi pelanggaran atau konflik yang ada sangat tergantung pada jenis masalah atau pelanggaran yang dilakukan, seperti permasalahan rumah tangga biasanya diselesaikan di internal keluarga. Sedangkan untuk pelanggaran yang mengacu ke norma sosial



dan agama biasanya langkah yang ditempuh masyarakat adalah melaporkan kejadian atau permasalahan tersebut kepada pemerintah setempat untuk dicarikan penyelesaiannya

3. Adaptasi Perilaku: Memfasilitasi Lingkungan Sosial yang Kondusif bagi Wisatawan

Kehadiran Pariwisata di Desa Gili Gede Indah juga menyebabkan perubahan pada pola perilaku masyarakat. Tuntutan untuk menyediakan lokasi wisata yang aman dan nyaman bagi wisatawan menjadikan penduduk desa harus belajar banyak hal tentang kebiasaan dan perilaku masyarakat di luar mereka. Pengetahuan-pengetahuan tentang perilaku tersebut dapat mereka peroleh melalui sosialisasi dari berbagai media maupun pleatihan-pelatihan yang mereka ikuti. Salah satu perilaku yang berubah adalah perilaku hidup sehat. Masyarakat sudah mulai menyadari bahwa kebersihan lingkungan adalah sesuatu yang harus di jaga secara bersama untuk membuat para wisatawan merasa nyaman dan balik lagi ke wilayah tersebut untuk berwisata. Contohnya dalam hal pengelolaan sampah, masyarakat sudah memahami bagaimana seharusnya mereka mengelola sampah rumah tangga yang mereka hasilnya. Dulunya mereka masih membuang sampah sembarangan, namun setelah adanya pariwisata, lokasi pembuangan sampah menjadi lebih terpusat. Sebagian dari mereka bahkan ada yang mengolah sampah plastik yang dihasilkan menjadi barang ekonomis seperti tas, tempat tissue dan lain sebagainya. Sebagian lainnya mengolah sampah dengan cara membakar agar tidak menumpuk dan berceceran.

Selain pengelolaan sampah, perilaku hidup bersih juga dapat dilihat dari cara masyarakat dalam menggunakan air bersih bagi kesehatan. Kondisi geografis yang dikelilingi oleh lautan menjadikan sumber air mereka terasa lebih asin atau payau. Masyarakat Desa Gili Gede sudah memahami bahwa mengkonsumsi air dengan kadar garam tinggi dapat berpengaruh terhadap kualitas kesehatan mereka. Untuk mengatasi hal tersebut mereka, mereka biasanya memanfaatkan air hujan, atau membeli air galon untuk kebutuhan konsumsi, sedangkan untuk mandi dan kebutuhan lainnya, masyarakat tetap menggunakan air sumur.

Ketersediaan fasilitas penunjang kesehatan seperti puskesmas juga perlahan mulai di bangun dan dapat dimanfaatkan masyarakat, meskipun kondisinya belum sepenuhnya memadai. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan dan pola hidup bersih di lingkungan sekitar semakin membaik. Selain menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Upaya yang dilakukan masyarakat untuk menyediakan lingkungan yang kondusif dapat dilihat dari cara mereka menjaga keamana lingkungan sekitar, termasuk dalam hal



memastikan kenyamanan para pengunjung wisata ketika berwisata ke tempat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka pencurian di wilayah tersebut sangat rendah. Masyarakat dapat dengan bebas menaruh barang-barang berharga mereka tanpa harus takut kehilangan. Demikian juga dengan wisatawan dapat berwisata dengan aman dan nyaman, tanpa ada kekhawatiran akan kehilangan barang-berharga yang dimiliki.

4. Adaptasi Ekonomi: Menjadi Fasilitator Pelayanan Jasa Wisata

Kehadiran sektor pariwisata di Desa Gili Gede tidak hanya membawa perubahan sosial budaya, namun juga perubahan secara ekonomi. Sektor pariwisata dapat membuka peluang kerja baru bagi masyarakat selain dari hasil menangkap ikan. Beragam upaya adaptasi dilakukan masyarakat untuk dapat bertahan hidup sekaligus menangkap peluang ekonomi yang lebih besar. Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa adaptasi sosial ekonomi yang dilakukan masyarakat Gili Gede dalam merepson pembangunan pariwisata adalah dengan menjadi fasilitator penyedia jasa wisata seperti jasa angkutan laut, penyedia peralatan snorkling, menjadi tourguide, membuka usaha kuliner, usaha penginapan, penjaga keamanan, dan sebagian bekerja sebagai karyawan di Villa.

Seiring dengan perkembangan pariwisata di Gili Gede, animo masyarakat yang berkegiatan di wilayah ini semakin bertambah, entah dengan tujuan wisata, tujuan ekonomi, maupun bisnis. Sementara itu, satu-satunya akses lalu lintas yang dapat dilalui menuju wilayah Gili Gede adalah lautan. Dengan demikian masyarakat yang dulu hanya bekerja sebagai nelayan, saat ini mereka melakukan upaya adaptasi dengan memodifikasi perahu nelayan menjadi perahu penumpang yang sering mereka sebut sebagai “ojek perahu”.

Selanjutnya, masyarakat yang memiliki modal lebih besar beradaptasi dengan menangkap peluang bisnis dari sektor pariwisata. Hal tersebut entah dilakukan dengan bekerjasama dengan para investor ataupun menggunakan dana mandiri, untuk membangun villa di lingkungan tersebut. Sejumlah informan menuturkan bahwa kepemilikan villa memang mayoritas adalah orang asing (orang dari luar negeri) yang melakukan investor di wilayah tersebut, namun ada juga villa yang pemiliknya merupakan penduduk asli Gili Gede yang membangun villa di tengah-tengah pemukiman masyarakat.

Selain mendirikan villa, upaya adaptasi konformitas yang dilakukan masyarakat dengan adanya pembangunan pariwisata adalah dengan membuka usaha di bidang kuliner dan jasa



penyewaan alat snorkling. Kekayaan dan keindahan alam laut yang dimiliki Gili Gede sangat mendukung pertumbuhan pariwisata di wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat dapat menangkap peluang tersebut dengan berupaya untuk memenuhi berbagai kebutuhan para wisatawan. Mulai dari kebutuhan makan hingga menyediakan peralatan yang dibutuhkan. Hal tersebut selain bertujuan ekonomi, juga bertujuan untuk memudahkan wisatawan agar tidak perlu repot-repot membawa peralatan serta makanan secara pribadi. Pengunjung cukup menyewa peralatan serta memesan makanan yang tersedia.

Adapun masyarakat yang tidak memiliki aset dan modal, sebagian ada yang memilih tetap sebagai nelayan dan buruh, sebagian lainnya berupaya melakukan adaptasi dengan bekerja sebagai karyawan villa, penjaga keamanan, hingga menjadi tour Guide. Dalam hal pengelolaan pariwisata, sebagian besar masyarakat hanya dilibatkan pada pekerjaan yang sifatnya teknis dibandingkan manajerial. Contohnya ketika masyarakat bekerja sebagai karyawan villa, mereka hanya dijadikan sebagai petugas kebersihan atau petugas keamanan, sedangkan manajerialnya dilakukan oleh orang di luar Gili Gede. Hal tersebut disebabkan karena minimnya skill dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat, sehingga hanya dapat memanfaatkan kekuatan fisiknya untuk bekerja. Sedangkan untuk pekerjaan yang membutuhkan skill seperti tourguide atau pemandu snorkling hanya dapat dilakukan oleh segelintir orang saja.

5. Meningkatkan Pengetahuan dan Skill

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk dapat memanfaatkan keuntungan dari pembangunan pariwisata di Gili Gede secara maksimal adalah dengan meningkatkan pengetahuan serta skill yang dimiliki oleh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia masyarakat di Gili Gede merupakan usia produktif. Adaptasi model ini sebagian besar dilakukan oleh anak-anak muda yang masih sangat produktif. Peningkatan pengetahuan dilakukan masyarakat dengan bersekolah hingga pada jenjang perguruan tinggi. Meskipun tingkat pendidikan rata-rata masyarakat Gili Gede masih rendah, namun kesadaran mereka akan pentingnya pendidikan bagi masa depan mereka sangat baik. Masyarakat menyadari bahwa Gili Gede memang memiliki potensi alam yang sangat luar biasa. Akan tetapi, keterbatasan pengetahuan dan skill yang mereka miliki membuat mereka tidak dapat memanfaatkan sumberdaya tersebut dengan maksimal. Oleh sebab itu, para orang tua di Gili Gede rata-rata mengharapakan anak-anaknya dapat bersekolah lebih tinggi agar dapat bekerja dan hidup layak.



Salah seorang informan yang berprofesi sebagai guru menyatakan bahwa pendidikan dapat membantu masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Selain itu dengan memiliki pendidikan yang tinggi tidak hanya dapat menambah wawasan namun juga menambah relasi yang dapat dimanfaatkan untuk keberlangsungan hidup di masa yang akan datang. Para orang tua di Gili Gede sangat berharap anak-anak mereka dapat bersekolah tinggi. Hal tersebut dilakukan agar anak-anak yang akan menjadi generasi penerus mereka dapat memanfaatkan berbagai peluang kerja di bidang pariwisata.

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan serta skill yang dimiliki dengan bersekolah ke jenjang lebih tinggi merupakan bentuk adaptasi kompromitas yang dilakukan masyarakat dalam merespon pembangunan pariwisata. Adaptasi ini dilakukan untuk mencapai tujuan agar masyarakat dapat memanfaatkan berbagai peluang kerja serta peluang bisnisnya dalam pengembangan pariwisata di wilayah tersebut.

Adaptasi Inovasi

Adaptasi inovasi merupakan adaptasi selanjutnya yang dilakukan oleh masyarakat Gili Gede dalam mengembangkan sektor pariwisata di lingkungan tersebut. Bentuk adaptasi inovasi ini dapat dilihat dari proses pembangunan vila hotel maupun fasilitas penunjang pariwisata yang lainnya. Proses pembangunan akomodasi penunjang pariwisata tersebut seringkali mengabaikan peraturan dan norma yang ada. Misalnya pembukaan lahan hutang untuk membangun hotel atau pembangunan villa di bibir pantai yang melanggar aturan tata kelola ruang wilayah pesisir. Namun demikian kegiatan tersebut tetap dibiarkan. Hal ini merupakan bentuk dari adaptasi inovasi yang sejalan dengan tujuan budaya namun dilakukan dengan cara yang menyimpang dari norma dan aturan yang ada.

Kesimpulan

Strategi adaptasi sosial budaya masyarakat dalam merespon pembangunan Pariwisata di Gili Gede ialah dengan membangun interaksi dengan pendatang dan wisatawan, memfasilitasi lingkungan sosial yang aman dan kondusif bagi wisatawan, menjadi penyedia jasa layanan pariwisata, serta berupaya untuk meningkatkan pengetahuan dan skill yang dimiliki. Strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat dalam merespon pembangunan pariwisata merupakan adaptasi kompromitas dan inovasi. Adapun saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini ditujukan kepada peneliti selanjutnya dan stakeholder terkait: 1) Saran untuk peneliti selanjutnya;



penelitian ini memiliki keterbatasan dalam mengeksplorasi masalah sosial yang disebabkan oleh pembangunan pariwisata sehingga masih membutuhkan kajian lebih dalam lagi terkait hal tersebut. 2) Saran bagi pemerintah; Pemerintah Kabupaten Lombok Barat perlu membuat kebijakan terkait dengan pembatasan pembangunan akomodasi baru di kawasan Gili Gede dimana sumber pepohonan hijau harus sebanding dengan jumlah bangunan yang dibangun. Selain itu pemerintah juga perlu memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan mengenai pemanfaatan lahan terbuka oleh para investor. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya eksploitasi lingkungan secara berlebihan.



Daftar pustaka

- Abdul Tolib. (2015). Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. Vol 1 (1): 60–66.*
- Muali C, Fitriyah W, dan Wahid AH. (2018). Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan. 6(2), November 2018; p-ISSN 2338-2325; e-ISSN 2540-9697; 155-173.*
- Muhlis, A dan Norkholis. (2016). Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis). *Jurnal Living Hadis. 1(2).*
- Moleong, Lexi J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Remaja Rosdakarya.
- Shofwan, Arif Muzayin. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sekardangan Blitar. *Abdimas Galuh 4 (1): 85.* [https://doi.org/10.25157/ag.v4i1.6668.](https://doi.org/10.25157/ag.v4i1.6668)
- Sumardi, Kamin. (2013). Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah. *Jurnal Pendidikan Karakter 3 (3).* [https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1246.](https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1246)
- Tungga, Atmadja A. (2013). Pergulatan Metodologi Dan Penelitian Kualitatif Dalam Ranah Ilmu Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Profesi. Vol. 3.*
- Ulum, Miftachul. (2018). “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren.” *Journal Evaluasi 2 (2): 382.* [https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i2.161.](https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i2.161)
- Zuhriy, M. Syaifuddin. (2011). “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 19 (2): 287.* [https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.159.](https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.159)